

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Struktur modal dewasa ini semakin penting terkait dalam penentuan kombinasi pendanaan yang optimal untuk kebutuhan investasi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan (*firm value*). Nilai perusahaan dapat ditingkatkan melalui peningkatan kinerja perusahaan, salah satunya dinilai dari tingkat profitabilitas perusahaan, saat ini maupun prospek di masa mendatang. Agar perusahaan selalu dalam jalur profitabilitas yang positif, maka perlu menjaga serta meningkatkan keunggulan bersaing (*competitive advantages*), maka salah satu hal yang biasa dilakukan adalah menambah investasi pada aset-aset produktifnya yang sehingga dapat menghasilkan dan meningkatkan kualitas produk maupun jasanya yang pada akhirnya mampu memberikan tingkat pengembalian melebihi biaya modal Porter (1985).

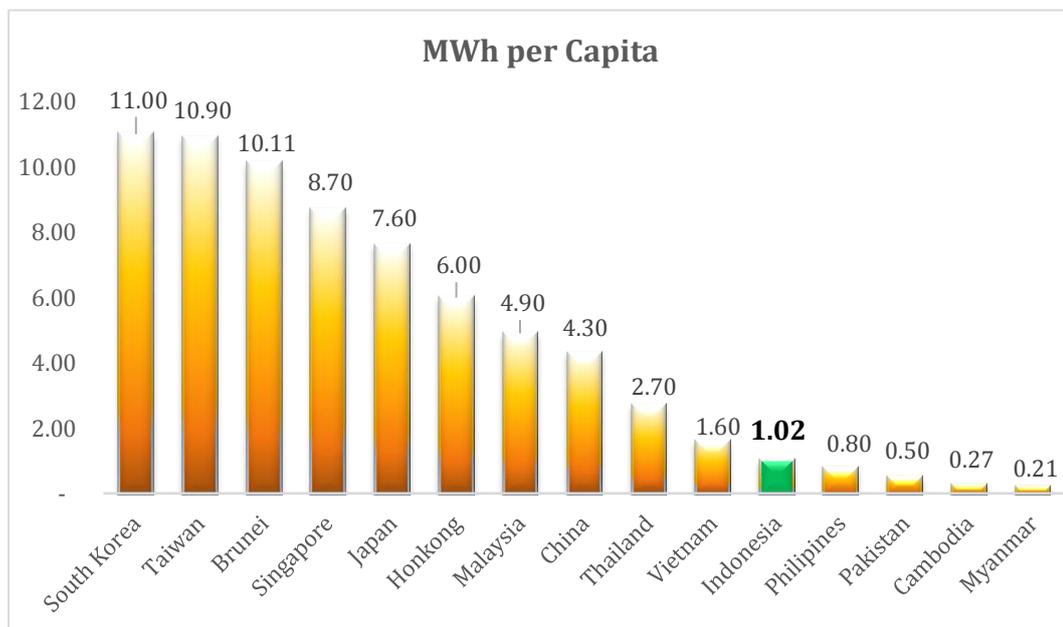
Sumber pendanaan aktivitas investasi ini dapat berasal dari utang (*debt*), ekuitas (*equity*) dan sumber-sumber lainnya. Sumber pendanaan yang terdiri dari utang dan ekuitas dikenal dengan struktur modal (*capital structure*). Struktur modal merupakan topik yang menarik dan argumentatif dalam bidang keuangan (Tifow & Sayilir, 2015). Umumnya teori yang sudah ada menekankan pentingnya menjaga keseimbangan (*balance*) antara utang dan ekuitas, yang kemudian dikenal dengan struktur modal yang optimal. (Al-Najjar & Hussainey, 2011) dan (Haron, 2014) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa belum ada konsensus yang berlaku

universal terkait rasio utang dan ekuitas yang sempurna sehingga dapat digunakan perusahaan sebagai pedoman dalam penyusunan struktur modalnya. Namun struktur modal yang optimal dapat diperoleh dengan menyeimbangkan *marginal cost* dan *marginal benefit* (Graham & Leary, 2011).

Keputusan terkait penentuan struktur modal merupakan salah satu bagian penting dari banyak keputusan lainnya dalam keuangan perusahaan. Keputusan dalam pemilihan struktur modal yang baik akan mempengaruhi kinerja keuangan serta nilai perusahaan, dan sebaliknya jika keputusan tidak tepat dapat membawa perusahaan berpotensi terjadinya *finacial distress* dan kebangkrutan (Eriotis, et al, 2007); (Tifow et al., 2015); (Rehman, 2016); (Singh & Kumar, 2012). Dari studi literatur terbaik yang dilakukan, umumnya penelitian terkait pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan dilakukan pada korporasi dalam sektor industri manufaktur, agraria, keuangan, dan lain-lain yang *listing* di bursa nasional (pasar modal). Namun masih sulit ditemukan penelitian implikasi struktur modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan-perusahaan di sektor ketenagalistrikan. Hal ini diperkirakan disebabkan karena masih minimnya data perusahaan yang dipublikasikan pada sektor ini. Namun menurut penulis, dewasa ini sektor ketenagalistrikan sangat penting dan bersifat strategis karena produk atau jasa yang dihasilkan merupakan kebutuhan pokok setiap orang sehingga di beberapa negara terdapat regulasi yang cukup ketat dalam pengelolaannya. Di sisi lain, ketersediaan insfrastuktur ketenagalistrikan dalam jumlah yang cukup, berkualitas, dan handal, dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara.



Secara umum, konsumsi listrik masyarakat Indonesia masih berada dibawah negara-negara tetangga seperti: Korea Selatan, Jepang, Taiwan, Hongkong, China atau negara-negara dikawasan Asia Tenggara lainnya seperti: Brunei, Singapura, Malaysia, Thailand dan Vietnam. Hal ini dapat ditunjukkan pada gambar 1.1. berikut.



Sumber: www.pwc.com/id: *Investment and Taxation Guide*, November 2018

Gambar 1.1. Konsumsi Listrik Per Kapita Indonesia dan Negara Tetangga.

Dari grafik diatas menunjukkan bahwa konsumsi listrik per kapita Indonesia masih rendah dibanding negara-negara tetangga. Konsumsi listrik per kapita Indonesia rata-rata masih 1,02 MWh per kapita atau setara dengan 1.020 kWh per kapita, jauh lebih kecil dibanding dengan Brunei (10,90 MWh setara 10.900 kWh) dan Singapura (8,70 MWh setara 8.700 kWh) sebagai negara dengan konsumsi listrik per kapita yang tinggi di kawasan Asia tenggara.

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi tiap tahunnya (rata-rata tumbuh 5,17 % ditahun 2018), maka permintaan energi listrik di masa depan diproyeksikan juga

akan terus meningkat. Proyeksi kebutuhan tenaga listrik di tahun 2028 akan mencapai 433 TWh, seperti ditampilkan pada gambar 1.2 berikut.



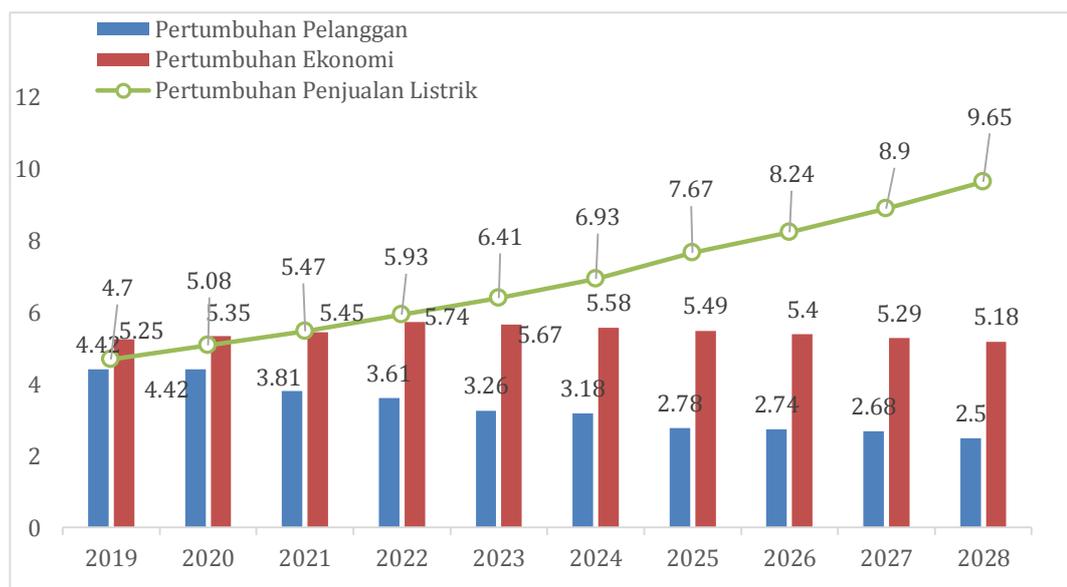
Sumber: RUPTL 2019 s.d 2028

Gambar 1.2. Proyeksi Kebutuhan Energi Listrik Indonesia.

Kebutuhan energi listrik pada suatu negara didorong oleh beberapa faktor utama, yaitu pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan program elektrifikasi serta penyediaan listrik untuk mendukung program pemerintah diantaranya membangun Kawasan Industri (KI), Kawasan Ekonomi Kreatif (KEK), Kawasan Strategis Pariwisata Nasional, Sentra Kelautan dan Perikanan Terpadu, dan Jaringan Listrik Pos Lintas Batas Negara (PLBN). Pertumbuhan ekonomi ditandai dengan meningkatnya output barang dan jasa serta terjadinya peningkatan pendapatan masyarakat. Selanjutnya, dengan peningkatan pendapatan per kapita masyarakat ini, akan mendorong peningkatan permintaan barang dan jasa peralatan listrik seperti, televisi, pendingin ruangan, lemari es, dan lainnya. Akibatnya permintaan energi listrik juga akan meningkat. Selain itu permintaan kebutuhan listrik juga disebabkan

oleh adanya pertumbuhan jumlah penduduk yang ditandai dengan meningkatnya jumlah pelanggan energi listrik.

Trend pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan pelanggan serta permintaan atau penjualan listrik dalam 10 tahun yang akan datang dapat dilihat pada gambar 1.3 berikut.



Sumber: Diolah dari RUPTL 2019 s.d 2028

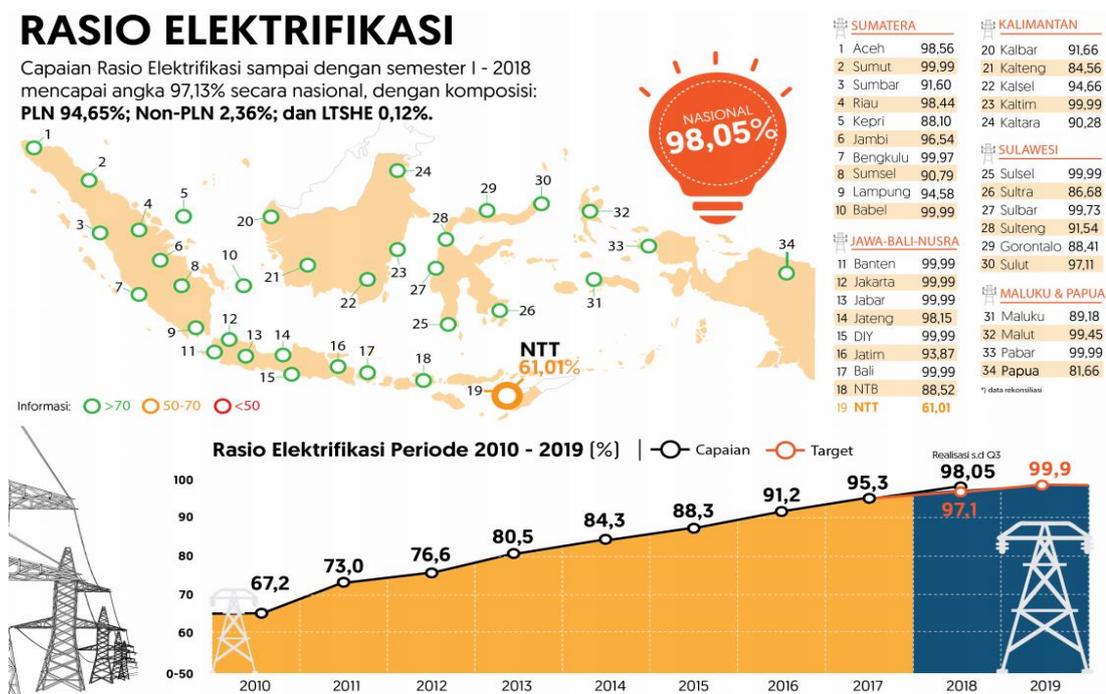
Gambar 1.3. Proyeksi Pertumbuhan Pelanggan, Ekonomi dan Penjualan Listrik.

Pertumbuhan Ekonomi dari tahun 2019 s.d 2028 diprediksi berkisar antara 5,18 % sampai dengan 5,74 % atau rata-rata 5,44% per tahun. Sedangkan, pertumbuhan pelanggan listrik diestimasikan berkisar antara 2,5 % sampai dengan 4,42 % (rata-rata per tahun 3,34 %). Untuk mengakomodir kebutuhan tersebut, maka ketersediaan pasokan listrik seharusnya tumbuh rata-rata 6,9 % per tahun dalam 10 tahun mendatang.

Sampai saat ini, sebagian besar usaha sektor ketenagalistrikan di Indonesia mulai dari bisnis hulu (pembangkitan) hingga bisnis hilir (transmisi/distribusi energi listrik dan layanan/penjualan listrik ke pelanggan) masih diperankan oleh perusahaan listrik negara (PLN) disamping terdapat juga perusahaan swasta. Perusahaan ini ditugaskan oleh pemerintah sebagai perusahaan yang bertanggung jawab penuh atas penyediaan dan layanan kebutuhan listrik yang cukup dan handal untuk kepentingan umum. PT PLN (Persero) merupakan perusahaan holding terdiri dari beberapa anak perusahaan dalam bidang yang sejenis. Pemegang saham (*shareholder*) adalah Negara dijalankan oleh pemerintah dan dikelola dibawah kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Untuk memenuhi permintaan listrik yang semakin meningkat disetiap dimasa yang akan datang, diyakini akan mendorong manajemen PLN untuk merumuskan dan mengoptimalkan sumber-sumber pendanaan utang dan ekuitas atau kombinasi keduanya yang membentuk struktur modal perusahaan agar berdampak pada kinerja keuangan yang lebih baik.

Ketersediaan pasokan energi listrik di Indonesia dapat dilihat dari persentasi rasio elektrifikasi yang merupakan parameter ukur tersalurnya listrik di masyarakat. Data menunjukkan sampai dengan tahun 2013 rasio elektrifikasi nasional hanya mencapai 80,2 %. Kondisi masyarakat yang masih belum sepenuhnya teraliri listrik, dinilai akan menghambat pertumbuhan perekonomian Negara. Untuk mendukung terciptanya rasio elektrifikasi yang ekselen (100%) maka pemerintahan terpilih dalam periode 2014 s.d 2019 melakukan rencana strategis dikenal dengan program 35.000 MW yang termasuk dalam Proyek Strategis Nasional Bidang Ketenagalistrikan. Dengan ini diharapkan dapat membantu peningkatan ekonomi

masyarakat melalui pemenuhan kebutuhan pokoknya yaitu sumber daya energi listrik. Setelah berjalan hampir kurang 4 tahun (2014 s.d 2018) dilihat dari rasio elektrifikasi nasional mengalami peningkatan, yaitu sampai dengan 98.05 % di tahun 2018. Data tersebut dapat dilihat dalam gambar 1.4 dibawah ini.



Sumber: <https://www.esdm.go.id>



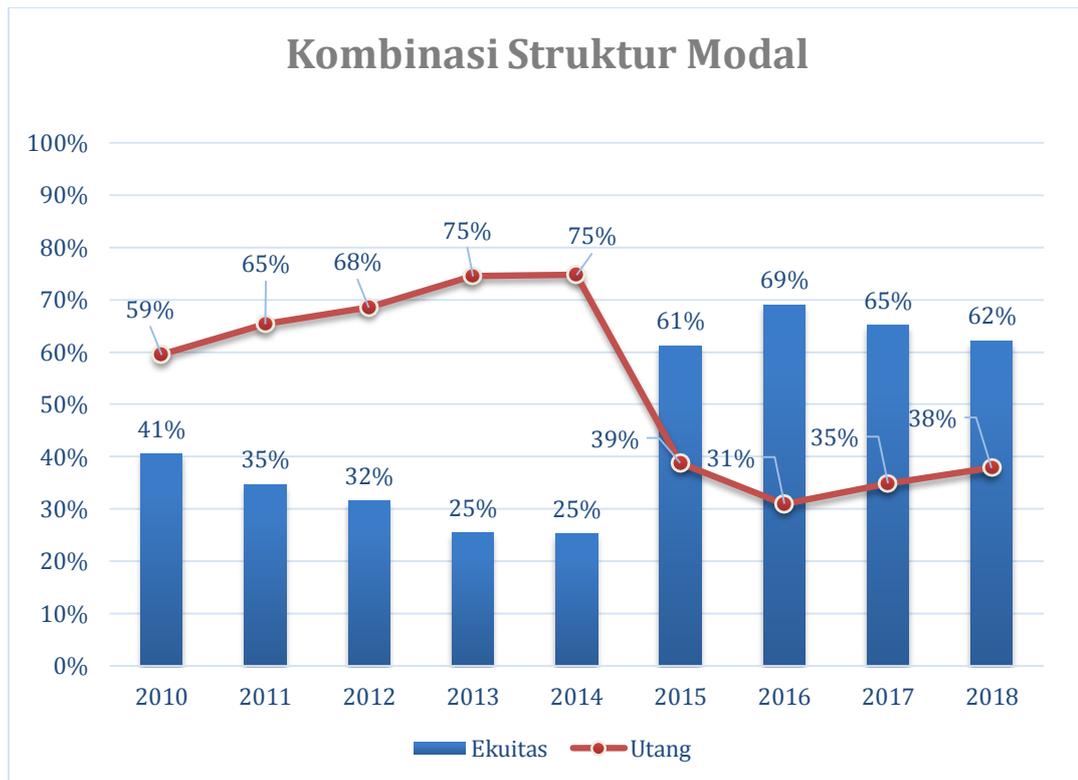
Gambar 1.4. Rasio Elektrifikasi Nasional.

Kurang lebih sejumlah Rp 631,14 Triliun yang diperlukan untuk pendanaan proyek strategis nasional prioritas ketenagalistrikan, dengan sekema sumber pendanaan melalui porsi Rp 7,64 Triliun dari anggaran perusahaan dan sisanya adalah pendanaan dari APBN dengan pinjaman luar negeri, penugasan BUMN, swasta dan KBBU (komite percepatan penyediaan infrastruktur prioritas). Dana tersebut yang akan digunakan untuk pembangunan PLTU Mulut Tambang, Transmisi Sumatera 500 kV, *Central – west Java Transmission line* 500 kV, PLTU

Indramayu, PLTU Batang (*Central Java Power Pant*), Energi Asal Sampah dan Kota Besar, serta Pembangkit Listrik berbasis tenaga Gas (18 Provinsi). Semua Investasi tersebut menjadi tanggung jawab PT. PLN (Persero).

Sebagai perusahaan yang mendapat amanah untuk menjalankan proyek strategis nasional prioritas ketenagalistrikan (35.000 MW) kurang lebihnya akan mempengaruhi fundamental perusahaan. Hal ini yang dikawatirkan dari beberapa pihak atas kemampuan ataupun dampak financial yang disebabkan oleh penugasan tersebut. Kekawatiran akan dampak penugasan terhadap kesehatan keuangan perusahaan dikemukakan oleh Menteri Keuangan Republik Indonesia, melalui surat nomor S-781/MK.08/2017 tanggal 19 September 2017 yang ditujukan kepada Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) dan Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) berkenaan dengan pengelolaan risiko keuangan negara. Dilihat dari kondisi keuangan PT. PLN (Persero) didalam surat tersebut disampaikan bahwa perusahaan mengalami penurunan kinerja dari sisi keuangan, seiring dengan semakin besarnya kewajiban perusahaan untuk membayar pokok serta bunga pinjaman (utang) yang di proyeksikan terus meningkat dibeberapa tahun kedepan tidak didukung dengan pertumbuhan kas bersih operasi perusahaan.

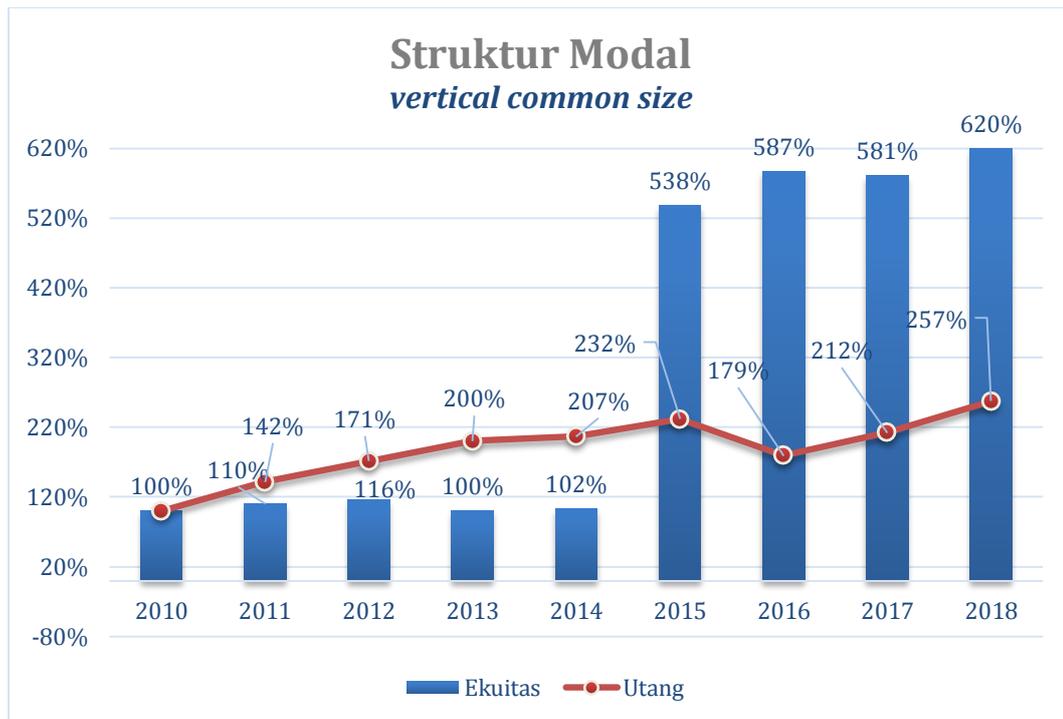
Informasi data yang didapat melalui laporan tahunan konsolidasi perusahaan menunjukkan adanya perubahan kombinasi sumber pendanaan dalam struktur modal sejak 10 tahun terakhir. Perubahan ini yang dinilai dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan kedepan. Informasi disampaikan melalui gambar 1.5 dan gambar 1.6 berikut.



Sumber: Data diolah dari laporan tahunan PT. PLN (Persero) Tahun 2010 s.d 2018

Gambar 1.5. Perubahan Kombinasi Struktur Modal PT. PLN (Persero)

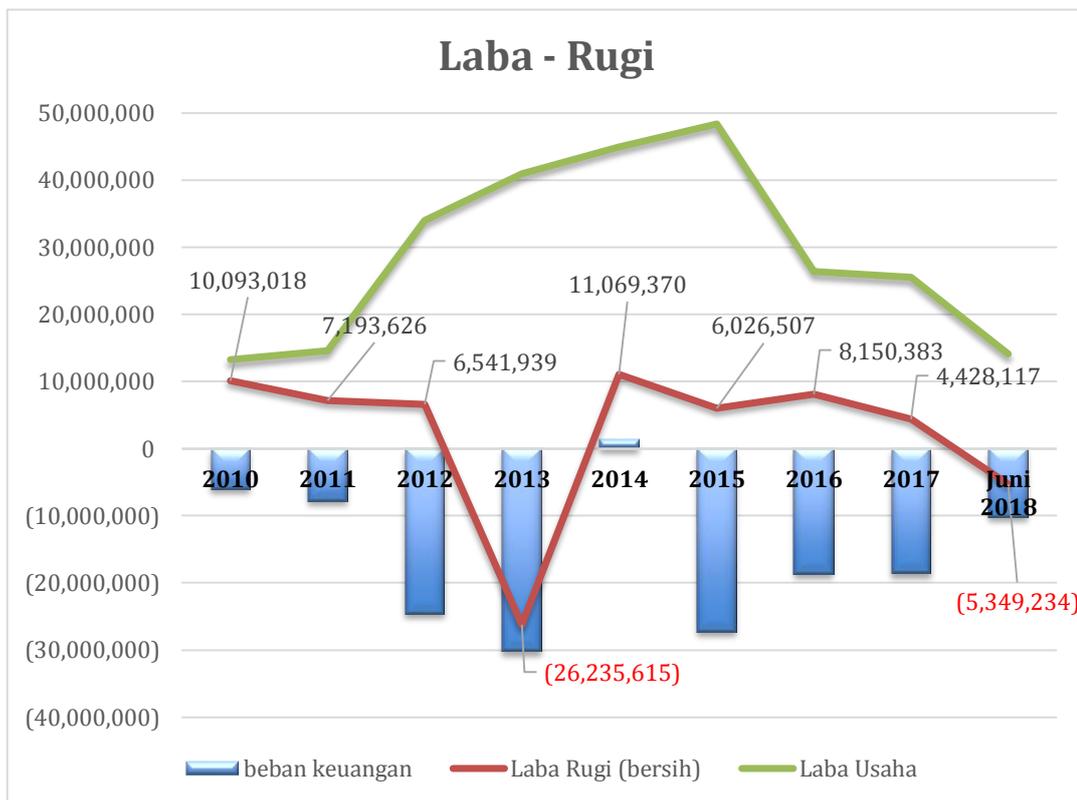
Dari gambar 5.1 diatas menunjukkan adanya perubahan porsi struktur modal antara utang dan ekuitas PT. PLN (Persero) selama tahun 2010 s.d 2018, dimana persentase utang didalam laporan strukur modal mengalami perubahan mulai tahun 2015 s.d 2018 yaitu hanya tidak lebih dari angka 40% yang berbeda dengan tahun sebelumnya, paling rendah minimal 59% (tahun 2010). Beda halnya dengan utang, mulai tahun 2015 s.d 2018 porsi ekuitas juga mengalami peningkatan yang sangat besar, hal ini merupakan representasi dari kebutuhan dana akan investasi perusahaan dalam melaksanakan penugasan proyek strategis nasional dibidang ketenagalistrikan.



Sumber: Data diolah secara *Vertical Common Size* dari laporan tahunan perusahaan 2010 s.d 2018

Gambar 1.6. Kenaikan Struktur Modal PT. PLN (Persero)

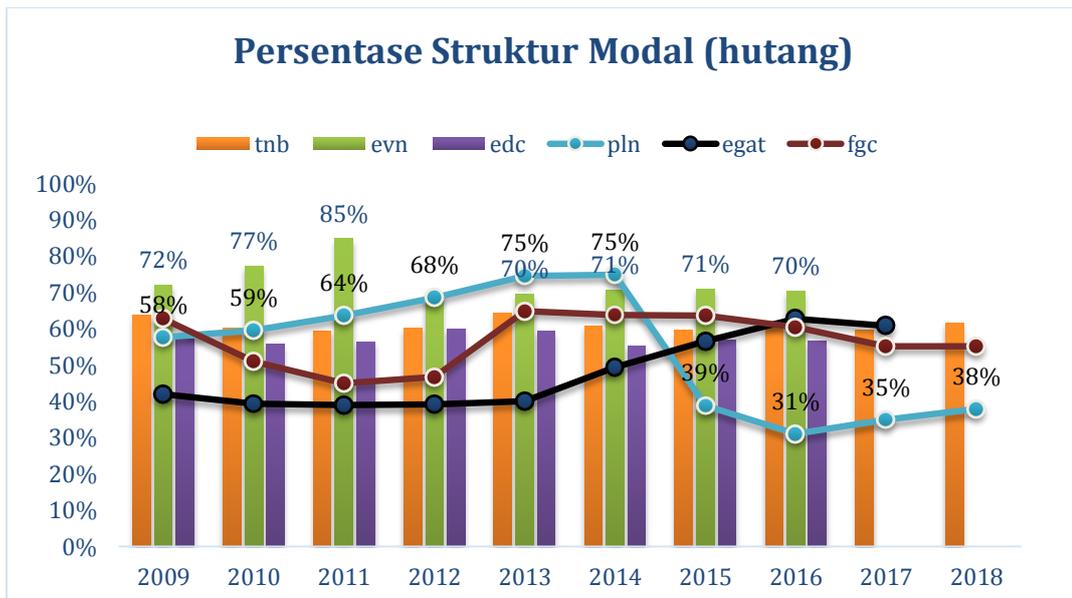
Dilihat pada gambar 1.6 didapat kenaikan yang signifikan terjadi untuk ekuitas di tahun 2015 yang mencapai 538 % yang angkanya sangat jauh sekali dibanding tahun sebelumnya (102%). Transisi perubahan porsi kombinasi struktur modal yang mulai terjadi di tahun 2015 ini dikarenakan pada tahun tersebut dimulainya pelaksanaan proyek strategis ketenagalistrikan yang diamanahkan oleh pemerintah kepada PT. PLN (Persero). Jadi dapat disimpulkan bahwa persentase terbesar pembiayaan proyek tersebut melalui ekuitas maupun dana internal perusahaan, namun tidak dipungkiri bahwa besaran utang perusahaan juga mengalami peningkatan disetiap tahunnya.



Sumber: Data diolah dari laporan tahunan perusahaan 2010 s.d 2018

Gambar 1.7. Trend Laba - Rugi PT. PLN (Persero)

Sedangkan jika dilihat dari gambar 1.7. diatas, perubahan dari porsi kombinasi struktur modal tersebut ternyata berdampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dilihat bahwa kenaikan atau perubahan menyebabkan beban keuangan yang menjadi salah satu pengurang porsi laba perusahaan. Dari grafik menunjukkan laba usaha dan laba bersih dari tahun 2015 s.d semester 1 2018 mengalami penurunan. Kondisi inilah yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian ini.



Sumber: Data diolah dari laporan tahunan (2009-2018).

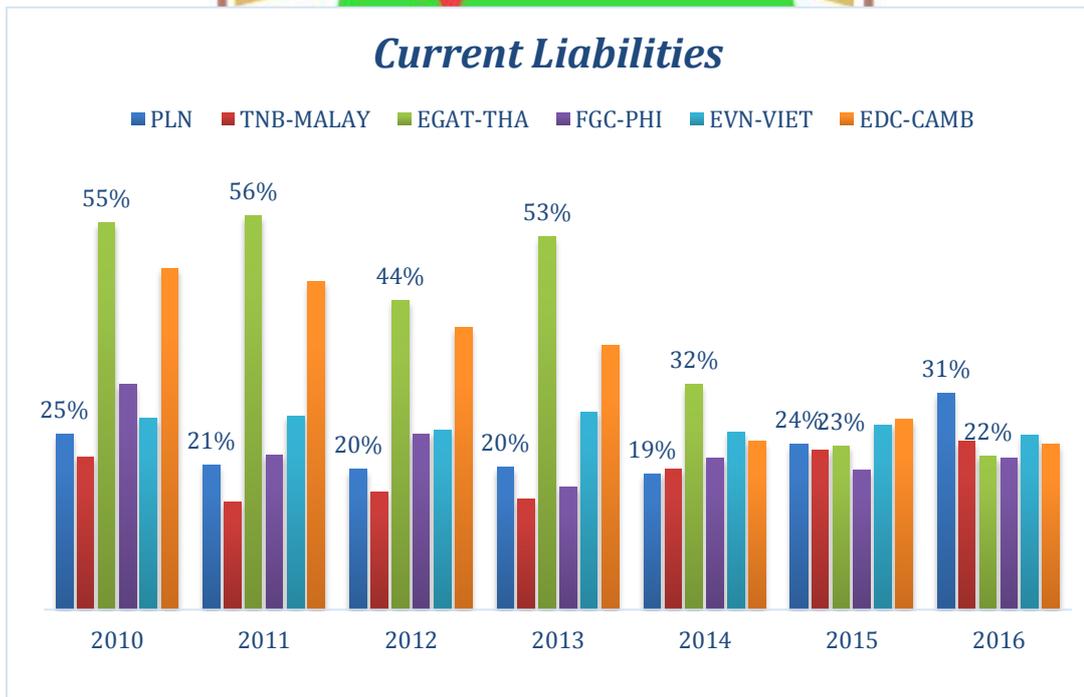
Gambar 1.8. Porsi Hutang di Perusahaan Ketenagalistikan Asia Tenggara

Perubahan porsi hutang dalam struktur modal juga tidak hanya terjadi pada perusahaan dalam Negeri. Seperti halnya PLN, perusahaan serupa di Asia Tenggara juga mengalami hal yang serupa. Dilihat dari gambar 1.8 diatas rata-rata perusahaan di tahun 2009-2013 mempunyai porsi hutang diatas 50 %, persentase dari utang diketahui oleh persahaan EVN Vietnam yang mencapai 85 % porsi hutang di tahun 2011. Dan diketahui juga bahwa hanya perusahaan EGAT Thailand yang konsisten dibawah 40 % samapai tahun 2013. Yang menarik dari gambar 1.8 tersebut adalah adanya perbedaan trend porsi utang dari perusahaan Asia Tenggara lainnya seperti EGAT Thailand dan FGC Filipina di dibandingkan dengan perusahaan PLN Indonesia, yaitu keduanya diketahui mengalami perubahan porsi hutang dari rendah ke porsi yang lebih besar setelah tahun 2012. Dan relatif konsisten di lakukan oleh TNB Malaysia dan EDC Kamboja dengan porsi hutang antara 50-60% dari tahun 2009 s/d 2016.



Sumber: Data diolah dari laporan tahunan (2010-2017).

Gambar 1.9. Porsi Utang Lancar di PT.PLN (Persero)



Sumber: Data diolah dari laporan tahunan (2010-2016) beberapa perusahaan ketenagalistrikan di Asia Tenggara.

Gambar 1.10. Porsi Utang Lancar Perusahaan Ketenagalistrikan di Asia Tenggara

Gambar 1.9 dan 1.20 Menunjukkan bahwa porsi utang perusahaan ketenagalistrikan di Asia Tenggara didominasi oleh utang jangka panjang, diketahui bahwa porsi utang jangka pendek PT. PLN (Persero) tidak lebih dari 40%. Namun yang menarik adalah terdapat perubahan porsi hutang yang berbeda dari perusahaan listrik Thailand, pada awal tahun 2010-2013 yang menunjukkan porsi seimbang antara utang jangka panjang dan utang jangka pendeknya, namun dalam 3 tahun setelahnya perusahaan tersebut menurunkan porsi utang jangka pendek dalam struktur utangnya. Kemudian beberapa perusahaan ketenagalistrikan di Asia Tenggara lainnya mengalami flukstiasi dalam kombinasi utangnya. Hal ini tentunya menarik untuk dilakukan analisis terkait hubungan hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek terhadap profitabilitas perusahaan.

PT. PLN (persero) yang merupakan satu-satunya BUMN yang bergerak disektor ketenagalistrikan di Indonesia memiliki keunikan tersendiri karena pangsa pasar (*market share*) masih dominan pada perusahaan/BUMN, dengan shareholder 100 % dimiliki oleh negara, maka keputusan struktur modal merupakan wewenang penuh oleh negara. Dalam RUPTL 2019-2028, dinyatakan bahwa untuk menjalankan peran sebagai penyedia listrik untuk kepentingan umum maka Perusahaan Listrik Negara (PLN) terus berusaha mengoptimalkan investasi pada infrastruktur ketenagalistrikan. Sesuai yang sudah disampaikan diatas, bahwa pendanaan untuk investasi tersebut berasal dari berbagai sumber pendanaan yaitu dana internal, pinjaman dan penyertaan modal negara (ekuitas). Pendanaan yang berasal dari sumber internal dan eksternal tersebut membentuk struktur modal perusahaan.

Pengaruh Struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan bersifat unik dan berbeda dengan perusahaan lainnya. Terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian empiris pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan berbagai variabel yang digunakan. Le & Pung (2013); melakukan penelitian tentang hubungan antara struktur modal (*short term debt*, *long term debt*, dan *total debt*) dengan kinerja keuangan (ROA,ROE,Tobins Q) pada perusahaan terbuka di Vietnam, dengan hasil struktur modal dengan porsi hutang yang lebih akan berdampak negatif terhadap kinerja keuangan. Temuan yang sama didapat oleh Vătavua (2015) dalam penelitian pada perusahaan terbuka di Romania yaitu total hutang dan hutang jangka pendek memiliki hubungan negatif dengan tingkat pengembalian asset dan ekuitas. Namun beda halnya dengan Tailab (2014) penelitian yang dilakukan pada perusahaan energi di Amerika menyatakan bahwa struktur modal (*short term debt*) secara signifikan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROE).

Penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Suardi dan Noor (2015) pada perusahaan agrikultur, dengan hasil yang mengindikasikan tidak ada pengaruh antara struktur modal (*debt equity ratio*, *debt asset ratio*) terhadap kinerja keuangan (*gross profit margin*, *net profit margin*), namun pengaruh negatif yang signifikan di dapat dari *debt equity ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE) yang menandakan bahwa semakin besar rasio utang didalam struktur modalnya akan berdampak penurunan tingkat pengembalian ekuitas perusahaan. Beberapa penelitian tersebut menandakan bahwa masih terdapat perbedaan terkait signifikansi pengaruh poporsi struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dengan mengacu pada penelitian (Salim & Yadav, 2012), (Tailab, 2014) (Ozioma & Grace, 2015), (Ozioma & Grace, 2015), maka dalam tesis ini dipilih variabel independen dari struktur modal yaitu ; *Short Term Debt Ratio*, *Long Term Debt Ratio*, *Total Debt Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, terhadap variabel dependen profitabilitas; *Operational Income Margin*, *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)* dengan *Firm Size*, dan *Firm Age* sebagai variable control.

Dari uraian tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian pada kinerja keuangan perusahaan ketenagalistrikan di Indonesia dan beberapa negara Asia Tenggara lainnya dengan judul **“Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Cross Country Perusahaan Ketenagalistrikan)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana pengaruh *Short Term Debt Ratio* perusahaan terhadap *Profitability* pada perusahaan ketenagalistrikan di Asia Tenggara?
- b. Bagaimana pengaruh *Long Term Debt Ratio* perusahaan terhadap *Profitability* pada perusahaan ketenagalistrikan di Asia Tenggara?
- c. Bagaimana pengaruh *Total Debt Ratio* perusahaan terhadap *Profitability* pada perusahaan ketenagalistrikan di Asia Tenggara?
- d. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* perusahaan terhadap *Profitability* pada perusahaan ketenagalistrikan di Asia Tenggara?

- e. Bagaimana pengaruh *Short Term Debt Ratio*, *Long Term Debt Ratio*, *Total Debt Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio*, secara simultan terhadap *Profitability* pada perusahaan ketenagalistrikan di beberapa negara Asia Tenggara?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mencoba mengungkapkan secara empiris pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan yang diuraikan sebagai berikut.

- a. Untuk mengidentifikasi pengaruh *Short Term Debt* perusahaan terhadap *Profitability* pada perusahaan ketenagalistrikan di Asia Tenggara.
- b. Untuk mengidentifikasi pengaruh *Long Term Debt* perusahaan terhadap *Profitability* pada perusahaan ketenagalistrikan di Asia Tenggara.
- c. Untuk mengidentifikasi pengaruh *Total Debt Ratio* perusahaan terhadap *Profitability* pada perusahaan ketenagalistrikan di Asia Tenggara.
- d. Untuk mengidentifikasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* perusahaan terhadap *Profitability* pada perusahaan ketenagalistrikan di Asia Tenggara.
- e. Untuk mengidentifikasi pengaruh *Short Term Debt Ratio*, *Long Term Debt Ratio*, *Total Debt Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio*, secara simultan terhadap *Profitability* pada perusahaan ketenagalistrikan di beberapa negara Asia Tenggara.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah ketersediaan data hasil analisis atau informasi terkait bagaimana pengaruh dari struktur modal terhadap

profitabilitas perusahaan. Diharapkan hasil penelitian ini memeberikan kontribusi untuk memperkaya sumber-sumber yang menganalisis struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan, dan nantinya dapat dijadikan acuan dalam menetapkan kombinasi struktur modal, khususnya di perusahaan ketenagalistrikan di negara berkembang.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Tesis ini dibatasi oleh ruang lingkup penelitian yakni sebagai berikut.

- a. Menginvestigasi beberapa item struktur modal terpilih, yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan.
- b. Analisis dilakukan terhadap data sekunder, yakni laporan tahunan perusahaan yang diterbitkan pada situs web resmi perusahaan.
- c. Penelitian dilakukan pada satu perusahaan ketenagalistrikan di beberapa negara Asia Tenggara, yaitu di Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam, dan Kamboja.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan berguna untuk mempermudah pembaca dalam memahami dengan jelas isi dari penelitian ini. Dan sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Menguraikan mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini diuraikan landasan teori yang dijadikan referensi dan relevan dengan permasalahan yang dibahas. Pengertian dan beberapa teori struktur modal dijelaskan secara ringkas. Kemudian dilanjutkan dengan beberapa studi penelitian terdahulu yang memberikan bukti-bukti empiris terkait pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan. Sub bab terakhir pada bagian ini memuat perumusan hipotesis dan model kerangka teoritis penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini memuat tentang desain penelitian, populasi dan sampel uji, jenis dan sumber data, metode penelitian yang digunakan, definisi dan pengukuran variabel-variabel penelitian untuk membuktikan hipotesis.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bagian ini berisi hasil pengujian hipotesis secara statistik dengan menggunakan metode pendekatan analisis yang telah diimplementasikan. Hal ini merupakan interpretasi dari jawaban atas rumusan masalah dan memberikan penjelasan bagaimana tujuan penelitian tercapai.

BAB V Penutup

Bab ini merupakan bagian terakhir dari tulisan ini, memuat kesimpulan dan saran. Seluruh materi yang dimuat pada bab-bab sebelumnya dirangkum sebagai kesimpulan pada penelitian ini. Akhirnya, dikemukakan beberapa saran penulis untuk kemungkinan pengembangan lebih lanjut dari hasil penelitian ini.